

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, pemerintah menyatakan pandemi virus corona sebagai bencana nasional pada Maret 2020 dan Indonesia memasuki fase darurat akibat bencana non alam (Hadiwardoyo, 2020). Fenomena ini tentu berdampak negatif terhadap kinerja bisnis melalui guncangan penawaran dan permintaan, yang sebagian disebabkan oleh *lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah di banyak negara dan kota (Ozili & Arun, 2020). Hal ini kemudian menyebabkan masalah arus kas bagi banyak perusahaan, memperburuk neraca perusahaan di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Sunardi et al., 2021).

Perkembangan jumlah *Covid-19* sangat mempengaruhi operasional perusahaan secara keseluruhan, yang berimplikasi pada penurunan laba perusahaan (Susetyo et al., 2021). Dengan adanya kondisi dan situasi pandemi seperti ini, menurut Keusch et al, (2012) mengatakan bahwa, manajemen memiliki kesempatan yang disediakan oleh krisis eksternal untuk menyalahkan hasil negatif pada lingkungan yang merugikan. Hal ini mengacu pada gagasan bias 'melayani diri sendiri', yang merupakan kecenderungan untuk mengambil kredit untuk hasil yang baik dan menolak tanggung jawab untuk hasil yang buruk (Jones et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Firms & Macmillan, (1990) menunjukkan bahwa manajer perusahaan yang selamat dari krisis eksternal menekankan faktor eksternal

dalam diskusi mereka tentang kinerja dibandingkan dengan perusahaan yang gagal.

Berdasarkan ilmu psikologi sosial, manajemen impresi memperhatikan tentang seperti apa sebuah individu menampilkan diri sendiri dengan kualitas baik agar memiliki nilai terhadap orang lain (Hooghiemstra, 2000), maka dari itu baik individu ataupun organisasi dapat melakukan upaya untuk menyediakan informasi dengan tujuan untuk memanipulasi penilaian kepada pengguna laporan keuangan (Zain, 2015). Manajemen impresi dianggap sebagai salah satu perwujudan masalah keagenan karena digunakan sebagai alat bagi manajer untuk mengelola presentasi diri mereka terhadap pengguna laporan keuangan (Suripto, 2013). Manajemen dapat melakukan peningkatan kualitas perusahaan melalui informasi dalam pengungkapan naratif laporan keuangan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan tentu akan mempengaruhi keputusan investor menanamkan modalnya (Nurjanah & Marsono, 2013).

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, tentunya harus menuntut nilai transparansi atau nilai-nilai kejujuran atas setiap informasi dalam perusahaan. Sehubungan dengan kejujuran, dalam Al-qur'an surat Al-Isra' ayat 35 yaitu:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُنْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. Al Isra' 35)*

Menekankan sikap transparan (keterbukaan/kejujuran) sangat penting untuk diperhatikan karena dalam surat Al-Muthaffifin ayat 1-3

Allah telah mengatakan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ٢ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ٣

Artinya : “Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”

Dalam melakukan penjelasannya, manajer biasanya menggunakan teknik manajemen impresi penyembunyian dan atribusi saat menjelaskan raihan hasil keuangan yang diperoleh perusahaan (Merkl-Davies & Brennan, 2007). Pengaplikasian manajemen impresi dengan teknik penyembunyian bisa dilakukam dengan cara tidak melaporkan atau menyamarkan informasi negatif dan/atau menyoroti informasi positif (Baiardo & Lourenco, 2020). Sedangkan manajemen impresi dengan teknik atribusi bisa dilakukan dengan cara lebih banyak menghubungkan perolehan hasil yang dianggap positif ke unsur-unsur yang ada di dalam perusahaan serta lebih banyak menghubungkan perolehan hasil yang dianggap negatif ke unsur-unsur yang ada di luar perusahaan atau *Self-Serving Attribution* (Suripto, 2012). Yuthas et al (2002), menyatakan manajemen menggunakan penjelasan yang diberikan terhadap laporan keuangan untuk memengaruhi penilaian dan keputusan para pengguna laporan keuangan.

Di sisi lain penelitian terhadap laporan keuangan juga menunjukkan manajer secara oportunistik dapat menggunakan keleluasaan

(diskresi) yang diberikan oleh standar akuntansi berterima umum untuk melakukan manajemen laba (Beneish, 2001). Tindakan manajemen laba oleh manajer memengaruhi hasil-hasil yang disajikan dalam laporan keuangan (Ali & Kamardin, 2018). Manajer dapat melakukan tindakan tersebut dan mencapai tujuannya apabila terjadi asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dengan para pengguna laporan keuangan (Trueman & Titman, 1988).

Menurut Suropto (2013), Manajemen dapat secara oportunistik memanipulasi laba saat menyusun laporan keuangan dan melakukan manajemen impresi saat menjelaskan kinerja keseluruhan perusahaan. Manajer yang sudah melakukan pengaturan laba diduga akan memberikan penjelasan terhadap kinerja perusahaan dengan teknik atau cara penjelasan yang tidak menampilkan adanya manajemen laba. Berdasarkan Healy & Wahlen, (1999), Manajemen laba terjadi saat manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk memodifikasi laporan ekonomi untuk memberi informasi yang salah kepada beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja keseluruhan ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mengarahkan konsekuensi kontraktual yang bergantung pada praktik akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba juga merupakan intervensi yang disengaja dalam pelaporan keuangan, yang dirancang untuk mencapai target laba dengan memvariasikan praktik akuntansi (Callao et al., 2014). Namun, hal itu berlangsung tanpa harus

melanggar peraturan akuntansi dengan memanfaatkan kemungkinan pilihan dalam kebijakan akuntansi (Ali & Kamardin, 2018).

Laba merupakan indikator kinerja perusahaan dan merupakan informasi yang menjadi pusat perhatian investor (William R. Scott, 2009), dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor (Baginski et al., 2018). Laba akuntansi merupakan hasil proses akuntansi akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan manajemen. Kondisi ini memunculkan asimetri informasi dan masalah keagenan (Zain, 2015). Manajemen memiliki diskresi atau kebebasan memilih dari berbagai pilihan untuk bereaksi terhadap perubahan kondisi ekonomi dan untuk menentukan implikasi ekonomi dari transaksi saat ini, dan terelfleksi dalam laporan keuangan. Sehingga Manajemen laba digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen untuk beroperasi secara fleksibel dalam mempengaruhi tingkat pendapatan (manipulasi laba) untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan (Belkaoui, 2006).

Manajemen impresi dan manajemen laba dan dianggap sebagai dua dimensi perilaku pengungkapan oportunistik manajer yang memiliki keterkaitan (Guillamon-Saorin & García Osma, 2010). Manajemen impresi dilakukan oleh manajemen saat memberikan penjelasan terkait kinerja perusahaan selain itu, manajemen melakukan manajemen laba karena memiliki diskresi dalam pemilihan kebijakan dan estimasi akuntansi (Lobo et al., 2012). Jika terdapat tingkat asimetri yang tinggi antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan maka, tindakan manajer dalam

melakukan hal tersebut tercapai (Trueman & Titman, 1988). Manajer juga mempertimbangkan saling pengaruh antara manajemen impresi dan manajemen laba Karena keduanya merupakan subjek diskresi manajemen (Suripto, 2013).

Penelitian yang dilakukan Suripto (2013), menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen impresi. Menurutnya, manajer yang sudah melakukan pengaturan laba lebih kecil kemungkinannya untuk menjelaskan kinerja perusahaan dalam bentuk atribusi karena penjelasan semacam itu dapat digunakan oleh pengguna laporan untuk mengetahui keberadaan dan pengaruh manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, membuktikan bahwa tindakan dalam memanipulasi laba memperkecil kemungkinan manajer menggunakan berbagai teknik manajemen impresi dalam penjelasan kinerjanya. penelitian Guillamon-Saorin & García Osma (2010), menunjukkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan dan berpengaruh terhadap jenis penjelasan yang diberikan

Kinerja perusahaan merupakan salah satu acuan bagi seorang investor untuk pengambilan keputusan terhadap investasi. Kinerja perusahaan ini mencerminkan kekuatan perusahaan yang angka-angkanya diambil dari laporan keuangan (Brigham & Houston, 2006). Dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan, laba akuntansi selalu menjadi fokus utama yang diperhatikan seorang investor. Alat ukur finansial yang sering digunakan untuk mengukur tingkat laba adalah *Return on Investment*

(ROI) (Kasmir, 2009). Menurut Munawir (2000), analisis rasio keuangan pada analisis ROI terdapat arti yang penting sebagai salah satu teknik analisis rasio keuangan yang memiliki sifat komprehensif.

Kondisi di masa pandemi *Covid-19* ini, banyak perusahaan di dunia khususnya di Indonesia mengalami penurunan dalam kinerja keuangan mereka (Nasution et al., 2020). Penurunan kinerja ini tentu akan berdampak pada menurunnya tingkat ROI pada perusahaan karena menurunnya tingkat keuntungan perusahaan, sehingga berdampak pada keputusan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Utomo, 2019). Dikarenakan hal tersebut, manajer dapat secara oportunistik melakukan pengungkapan naratif dengan menggunakan penjelasan yang diberikan terhadap laporan keuangan untuk memengaruhi penilaian dan keputusan para pengguna laporan keuangan (Suripto, 2012).

Penjelasan manajemen terhadap kinerja perusahaan dapat berfungsi sebagai manajemen impresi (Gardner & Martinko, 1988). Aktivitas tersebut dilakukan oleh manajemen sebagai bagian dari aktivitas implisit dalam rangka pembentukan kesan dan reputasi positif (Neu et al., 1998). Menurut Fijalkowska et al (2015), Manajemen impresi dapat menjadi konsekuensi dari perilaku oportunistik manajer, yang berusaha untuk meningkatkan penilaian aktivitasnya sendiri dan evaluasi perusahaan di mata pelaku pasar, meskipun situasi aktual memburuk. Oleh karena itu, Jika kondisi perusahaan dalam keadaan kesulitan atau penurunan kinerja keuangan maka manajer akan melakukan manajemen impresi lebih banyak

untuk memanipulasi persepsi beberapa pemangku kepentingan (Tennyson et al., 1990).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Suripto (2012), tentang manajemen impresi, telah melakukan pengujian terhadap manajemen impresi dengan tingkat kinerja (profiabilitas) dengan hasil berpengaruh terhadap manajemen impresi, dan Penelitian yang dilakukan Jones et al., (2020) menyatakan bahwa manajemen impresi berpengaruh terhadap krisis ekonomi yang menyebabkan kinerja perusahaan menurun. Penelitian Merkl-Davies & Brennan (2011), menyatakan jika kinerja perusahaan berpengaruh pada kebutuhan manajer dalam melakukan manajemen impresi

Adestian, (2015) mengungkapkan bahwa dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi (Sofwan, 2019). Di dalam suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari principal dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjebatani kepentingan principal dan manajer di dalam perusahaan (Nabila & Daljono, 2013).

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Prastiti & Meiranto, 2013). Agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan maka dilakukannya pengawasan agar kecenderungan



manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang (Nabila & Daljono, 2013). Selain itu, tata kelola yang baik mengurangi manipulasi informasi dan meningkatkan ketepatan informasi yang diungkapkan serta meminimalkan bias manajerial (García Osma & Guillamón-Saorín, 2011).

Dechow et al. (1995) dan Beasley (1996), menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Chtourou, et al., 2001).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Suripto, 2013). Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa manajemen memiliki pengaruh terhadap manajemen impresi. Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait topic penelitian tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi yaitu dengan menambahkan variabel Kinerja Perusahaan sebagai variabel independent dan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana manajemen laba dan manajemen impresi digunakan secara bersamaan oleh manajer dalam laporan tahunan untuk secara oportunistik memengaruhi persepsi dan keputusan pemakai laporan.

Berdasarkan latar belakang diatas serta berbagai pendapat dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN IMPRESI PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN DENGAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”**. Dengan objek penelitian yaitu perusahaan pada sektor transportasi, pariwisata dan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2018-2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap manajemen mmpresi dalam laporan tahunan perusahaan?
2. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap manajemen impresi dalam lapran tahunan perusahaan?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen memoderasi hubungan manajemen laba terhadap manajemen impresi?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh manajemen laba terhadap manajemen mmpresi dalam laporan tahunan perusahaan
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen impresi dalam lapran tahunan perusahaan
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen memoderasi hubungan manajemen laba terhadap manajemen impresi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan peneitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pembahasan untuk penelitian masa selanjutnya tentang manajemen laba dan manajemen impresi, serta selain perusahaan yang terdapat di BEI yang terkait dengan judul penelitian, dan diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan bahan pertimbangan bagi manajer dalam pengambilan keputusan terkait melakukan praktik manajemen impresi yang dicerminkan dalam laporan tahunan serta manajemen laba yang dicerminkan dalam laporan keuangan perusahaan.